

**MISDINAR SEBAGAI WADAH PENDAMPINGAN IMAN DAN PENERAPAN
TRADISI KATOLIK
(STUDI KASUS DI GEREJA ST. ATHANASIUS AGUNG, KARANGPANAS,
SEMARANG)**

Maria Charisma Dewi Cahyaningtias

Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang
Korespondensi penulis: mariacharismadc@gmail.com

Sugiyana

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang
Email: fxsugiyana@gmail.com

FR. Wuriningsih

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang
Email: wuri_21268@yahoo.com

Abstract: *Understanding and implementing Catholic Tradition is essential for a Misdinar. This research focuses on examining the comprehension and application of Catholic Tradition by Misdinar members at St. Athanasius Agung Karangpanas Church in Semarang, the Faith Formation, especially regarding Catholic Tradition within Misdinar, and the role of parents also the Parish Priest in participating in the Faith Formation of Misdinars. This research was conducted in May 2023 at St. Athanasius Agung Karangpanas Church, Semarang, using triangulation techniques to gather data. The findings reveal that Misdinar members understand about Catholic Tradition and can apply it effectively. Faith Formation for Misdinars has proven effective for nurturing faith, particularly in Catholic Tradition, through training, teachings about Catholic Tradition, group prayers, and devotions at Misdinar community. Nonetheless, the study recommends variations in carrying out Faith Formation to prevent Misdinar from feeling bored. Furthermore, the involvement of parents and the Parish Priest have an important role for faith formation of Adolescent. Further efforts are needed to increase their participation in supporting the Faith Formation for Misdinar. In conclusion, the cooperation of the entire church community is essential in accompanying the Misdinar faith and their ability to be role models in the wider church community.*

Keywords: Adolescent, Catholic Tradition, Faith Formation, Misdinar.

Abstrak: Pemahaman dan penerapan Tradisi Katolik merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh seorang Misdinar. Penelitian ini berfokus pada meneliti mengenai pemahaman dan penerapan Tradisi Katolik para Misdinar di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang, kegiatan Pendampingan Iman terutama mengenai Tradisi Katolik di Misdinar, dan peran Orang tua dan Romo Paroki dalam ikut melaksanakan Pendampingan Iman bagi para Misdinar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei 2023 di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang dengan menggunakan triangulasi teknik untuk mengumpulkan data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Misdinar memahami mengenai Tradisi Katolik dan mampu menerapkannya. Pendampingan Iman bagi Misdinar telah terbukti efektif menjadi wadah Pendampingan Iman terutama mengenai Tradisi Katolik melalui pelatihan, pengajaran mengenai Tradisi Katolik, berdoa bersama, dan berdevosi dalam kelompok Misdinar. Meskipun demikian, penelitian ini merekomendasikan adanya variasi yang lebih dalam melaksanakan pendampingan guna mencegah rasa jemu pada para Misdinar. Lebih lanjut, peran orang tua dan Romo Paroki sangat penting dalam pendampingan iman para remaja ini, dan diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam mendukung pendampingan iman dan perkembangan spiritual para Misdinar. Kesimpulannya, keterlibatan aktif dari seluruh komunitas gereja adalah penting untuk memastikan pertumbuhan spiritual para Misdinar dan mereka dapat menjadi teladan dalam Komunitas Gereja yang lebih luas.

Kata kunci: Misdinar, Pendampingan Iman, Remaja, Tradisi Katolik.

LATAR BELAKANG

Dalam sepanjang kehidupannya, manusia melalui beberapa fase kehidupan, dari sebelum lahir hingga usia lanjut. Salah satu fase tersebut adalah masa remaja (Mariyati & Rezania, 2021). Masa ini adalah waktu peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang penuh dengan tantangan. Para remaja pada masa ini perlu beradaptasi dengan perubahan dalam diri mereka yang sedang berkembang.

Lingkungan sekitar berperan besar dalam membentuk karakter para remaja. Lingkungan yang baik dapat membentuk remaja yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk bisa berdampak negatif pada perkembangan kepribadian remaja (Fatmawaty, 2017). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk memastikan remaja terpengaruh positif oleh sekitarnya.

Ketika berbicara mengenai iman, masa remaja menjadi saat yang penting dalam pembentukan keyakinan keagamaan mereka. Ini adalah waktu ketika mereka mulai mengaitkan pengetahuan iman yang diperoleh semasa anak-anak. Para remaja kadang sulit berkonsentrasi, terutama saat mengikuti perayaan liturgis. Namun, mereka mulai mampu mengungkapkan keyakinan mereka dan tertarik pada hubungan interpersonal serta memandang pengetahuan agama dari sudut pandang pribadi (Dewan Karya Pastoal KAS, 2017).

Masa remaja juga merupakan masa keemasan karena mereka adalah generasi penerus Gereja. Karena itu, Gereja perlu memberikan pendampingan kepada para remaja ini. Tujuannya adalah agar mereka dapat berpartisipasi langsung dalam pelayanan gereja, memberi pengaruh pada Gereja, dan menjadi contoh bagi remaja yang lebih muda. Jika Gereja tidak berhasil memberikan pendampingan yang baik, maka Gereja akan kehilangan kesempatan untuk mendampingi generasi masa depan (Amidya, 2018). Dengan membentuk iman yang kuat pada para remaja, Gereja sedang mempersiapkan masa depan yang lebih cerah.

Selain mendapatkan pendampingan iman di gereja, para remaja juga perlu mendapatkan pendampingan dari keluarga mereka. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai Kristen tumbuh, diinternalisasi, dan diamalkan. Orang tua adalah orang pertama yang dianggap sebagai orang yang tahu segalanya oleh anak-anak mereka (Mandasari,

2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari peran mereka dalam menanamkan dan mengajarkan iman kepada anak-anak.

Sehubungan dengan Tradisi Katolik, Tradisi adalah bagian integral dari Gereja Katolik. Tradisi mencakup ritus, alat-alat liturgis, doa, devosi, dan praktik hidup Katolik. Selain pemahaman dan keyakinan, Tradisi juga mencakup tindakan dan praktik dalam melaksanakan Tradisi Katolik (Dewan Karya Pastoal KAS, 2017).

Dalam Gereja Katolik, Misdinar memiliki peran penting dalam melaksanakan Tradisi Katolik. Misdinar membantu pastor selama perayaan liturgis, memastikan kelancaran perayaan Ekaristi. Mereka adalah anak-anak yang sudah menerima Sakramen Komuni dan telah dibaptis. Misdinar berperan mulai dari sakristi hingga akhir Misa. Keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja sangat penting (Utami, 2019). Dalam Paroki St. Athanasius Agung Karangpanas, Misdinar adalah kelompok yang beranggotakan anak-anak remaja dari kelas 5 SD hingga 12 SMA. Mereka membantu Romo selama Misa dan aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Para Misdinar ini sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugas mereka dan berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan berkala.

Dalam konteks pentingnya pendampingan iman, khususnya dalam hal Tradisi Katolik, penelitian ini bertujuan pada Pendampingan Iman yang ada di Misdinar Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang dengan bertujuan: (a) Mengetahui tingkat pemahaman Misdinar mengenai Tradisi Katolik, dan penerapannya. (b) Mengetahui kondisi pelaksanaan pendampingan iman, terutama mengenai Tradisi Katolik dalam komunitas Misdinar. (c) Mengetahui keterlibatan Orang tua dan Romo Paroki dalam mendukung pemahaman dan penerapan Tradisi Katolik pada Misdinar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis penelitian Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Triangkulasi Teknik yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini merupakan hal yang penting. Karena peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri dan

pengumpul data (Nur Komariah, 2018). Selain itu, dengan kehadiran peneliti dalam penelitian, akan memudahkan peneliti dalam mengamati apa saja yang terjadi dalam Subyek Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang. Yang berlokasi di Jalan Dr. Wahidin 108, Candisari, Semarang 50254. Dengan Subyek dalam Penelitian ini adalah anggota Misdinar sebanyak 131 orang yang diambil sampelnya sebanyak 12 orang, dari berbagai jenjang Pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA masing-masing sebanyak 4 orang. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada Orang tua anggota Misdinar sebanyak 2 Orang yang mewakili Orang tua anggota Misdinar yang memiliki anak anggota Misdinar di berbagai jenjang. Yang terakhir, Peneliti juga melakukan wawancara kepada Romo Paroki Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah berbagai pertanyaan wawancara terkait dengan ; kondisi Misdinar dalam memahami dan menerapkan Tradisi Katolik, kondisi Pelaksanaan Pendampingan Iman Remaja terkait Tradisi Katolik dalam Misdinar, dan keterlibatan Orang tua dan Romo Paroki dalam mendukung pemahaman dan penerapan Tradisi Katolik pada Misdinar.

Penganalisaan Data pada Penelitian ini menggunakan Uji kredibilitas data atau kepercayaan dengan mengujimenggunakan Trianggulasi Sumber, Teknik, dan Waktu. Selain itu juga menggunakan Member Check untuk memastikan kesamaan antara data yang ditemukan oleh peneliti dengan data yang diberikan oleh informan (Arnild Augina Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian dan Hasil Pengamatan

Penelitian telah dilaksanakan di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang selama bulan Mei 2023. Pengamatan terhadap Misdinar di paroki ini dimulai pada bulan Januari 2023. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Misdinar di paroki ini sangat aktif, dan untuk bertugas pada Misa Minggu, mereka perlu terlebih dahulu menjalani 10 kali tugas Misa Harian. Misdinar terdiri dari 131 anggota, dengan sebagian besar remaja kelas 5 SD hingga 12 SMA. Tidak ada pendamping orang dewasa, tetapi khusus untuk pendamping rohani, Bruder Thomas FIC, dan Suster OSF terlibat dalam mendukung mereka.

Pertemuan Misdinar diadakan setiap hari Kamis pukul 16.30-18.00. Pertemuan di minggu pertama dan ketiga dipimpin oleh Bruder Thomas FIC dan Suster Lucienne OSF. Pertemuan lainnya diisi oleh anggota senior Misdinar. Selama pertemuan, mereka melakukan evaluasi tugas Misa dan menyusun jadwal untuk minggu berikutnya. Selain itu, mereka juga menjalani berbagai kegiatan seperti pembelajaran liturgi, doa, dan bahasan umum.

Wawancara dilakukan dengan 12 anggota Misdinar, termasuk anggota dari tingkat SD, SMP, dan SMA, serta dengan beberapa orang tua anggota Misdinar untuk memahami peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka. Wawancara juga dilakukan dengan Romo Paroki, Romo Bonifasius Benny Bambang S, Pr., untuk memahami peran gereja dalam mendukung para remaja, khususnya Misdinar. Penelitian sendiri berjalan dengan lancar tanpa hambatan dan mendapat dukungan dari semua pihak yang terlibat, termasuk anggota Misdinar, orang tua, Suster, Bruder, dan Romo Paroki.

B. Hasil Temuan

1. Pemahaman Anggota Misdinar Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang Tentang Tradisi Katolik dan Bagaimana Mereka menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi Misdinar bervariasi, dengan beberapa yang merasa dipaksa awalnya namun kemudian menjadi antusias, dan yang lainnya bergabung karena dorongan teman atau rasa ingin melayani. Kesulitan yang dialami sebagian anggota Misdinar meliputi malas, kesulitan bangun pagi, dan kadang-kadang lupa prosedur perayaan Ekaristi.

Sebagian besar anggota Misdinar aktif dalam kegiatan gereja lainnya, seperti Rekat dan OMK, sementara beberapa juga terlibat dalam pelayanan visual dalam Misa. Mereka rajin mengikuti Misa selain saat bertugas. Semua anggota Misdinar di atas kelas 7 SMP telah menerima Sakramen Penguatan, dan praktik pengakuan dosa anggota Misdinar bervariasi, dengan beberapa yang melakukannya sebanyak

dua kali setahun pada Natal dan Paskah.

Mengenai Pemahaman anggota Misdinar tentang Ekaristi, tata cara perayaan, alat-alat Misa, busana liturgi, masa, dan warna liturgi berkembang seiring dengan pengalaman mereka sebagai Misdinar. Terdapat perbedaan pemahaman antara anggota yang lebih senior dengan yang lebih junior.

Ketika menyangkut doa dan devosi, pemahaman bervariasi berdasarkan usia dan kelas mereka. Sebagian besar anggota Misdinar hanya mengenal doa-doa dasar seperti Bapa Kami dan Salam Maria, dan pemahaman tentang berbagai devosi sangat terbatas. Tingkat keterlibatan dalam berdoa dan berdevosi juga bervariasi dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki doa favorit.

2. Pelaksanaan Pendampingan Iman terkait Tradisi Katolik di Misdinar Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tentang Ekaristi diberikan secara rutin oleh senior-senior Misdinar. Ini terutama fokus pada persiapan untuk tugas Misa Harian dan Mingguan, dengan pelatihan lebih intensif untuk anggota junior. Namun, beberapa anggota, seperti Dani, mengatakan mereka belajar sendiri melalui pengamatan saat bertugas. Dalam hal kegiatan doa bersama, para Misdinar berdoa sebelum dan sesudah pertemuan mereka, dengan devosi utama berfokus pada Rosario.

Pertemuan Misdinar kadang-kadang dianggap membosankan oleh beberapa anggota, dan mereka mungkin diberikan hukuman seperti latihan sikap jika mendapat evaluasi buruk. Namun, mereka tetap memiliki motivasi dan semangat tinggi menjadi Misdinar. Beberapa anggota juga merasa adanya ketidakadilan dalam pembagian jadwal tugas, terutama yang lebih junior yang kesulitan mendapatkan tugas pada Misa Mingguan atau Misa Besar. Misa berbahasa Inggris merupakan tantangan tersendiri, dan para Misdinar junior sering kali bertugas di sana tanpa

pelatihan yang memadai dari senior, terbatas hanya pada mengikuti panduan

3. Keterlibatan Orangtua Misdinar dan Paroki dalam Mendukung Pendampingan Iman Remaja, Terutama Mengenai Pemahaman dan Penerapan Tradisi Katolik Pada Misdinar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut orang tua anggota Misdinar, Misdinar adalah tempat yang baik bagi anak-anak mereka untuk belajar dan menerapkan Tradisi Katolik, terutama dalam hal Ekaristi, Liturgi, dan Doa. Namun, mereka memiliki pemahaman terbatas tentang kegiatan pengajaran dan pelatihan di Misdinar.

Orang tua mengakui bahwa mereka sendiri tidak bisa mengajarkan Iman Katolik kepada anak-anak mereka, oleh karena itu, mereka mengirim anak-anak mereka ke Sekolah Katolik dengan harapan agar mereka lebih memahami Iman Katolik. Mereka juga mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan.

Romo menganggap Misdinar sebagai wadah yang tepat untuk belajar Tradisi Katolik, meskipun ada kasus ketidakpahaman dalam tugas-tugas di Altar. Namun, anggota Misdinar secara umum memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang Tradisi Katolik daripada remaja sebaya mereka. Romo memberikan bantuan kepada Misdinar dalam bentuk dana dan evaluasi. Selain itu juga Suster dan Bruder juga membantu dalam pendampingan rohani bagi Misdinar. Mereka berasal dari komunitas yang berada dalam wilayah Gereja St. Athanasius Agung Karang Panas.

C. Pembahasan

1. Pemahaman anggota Misdinar Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang Tentang Tradisi Katolik dan Bagaimana Mereka Menerapkannya dalam Kehidupan Sehari-hari.

Para Misdinar di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam

menjalankan tugas mereka. Meskipun ada hambatan, mereka berusaha mengatasinya. Ini penting karena motivasi yang kuat penting dalam pelayanan Misdinar.

Para Misdinar aktif dalam kegiatan kegerejaan lainnya selain menjadi Misdinar, yang mencerminkan keterlibatan dalam kehidupan gereja. Mereka juga rutin mengikuti Misa selain saat bertugas, memenuhi salah satu Perintah Gereja.

Para Misdinar di atas kelas 8 SMP telah menerima Sakramen Penguatan, yang mendukung peran mereka sebagai saksi Kristus. Mereka juga menerima Sakramen Tobat, walaupun dalam beberapa frekuensi yang beragam.

Para Misdinar memiliki pemahaman yang baik tentang makna Ekaristi, tatacara perayaan Ekaristi, alat-alat misa, busana liturgi, masa, dan warna liturgi. Namun, perlu memastikan pemahaman ini tetap terjaga dengan pelatihan dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Sebagian besar Misdinar aktif dalam berdoa, meskipun pemahaman mereka tentang doa bervariasi. Mereka juga memiliki pemahaman terbatas tentang berbagai jenis devosi, dengan Rosario dan Novena sebagai yang paling dikenal.

Untuk menjaga kualitas pelayanan Misdinar, penting untuk terus memberikan pelatihan, mendukung motivasi mereka, dan memperkuat pemahaman mereka tentang aspek-aspek liturgis dan doa dalam Gereja Katolik. Hal ini juga akan membantu Misdinar tetap aktif dalam kegiatan kegerejaan.

2. Pelaksanaan Pendampingan Iman Terkait Tradisi Katolik di Misdinar Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang.

Misdinar di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas Semarang mendapatkan pelatihan, pengajaran, dan pendampingan mengenai Tradisi Katolik di Misdinar. Mereka juga diajak untuk berdoa dan berdevosi bersama, khususnya terkait dengan Ekaristi, sesuai dengan peran mereka sebagai pelayan Altar.

Para pendamping Misdinar memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pelatihan kepada Misdinar. Perlu dilakukan pelatihan yang terus-menerus, variasi dalam pertemuan, dan peningkatan pemahaman tentang tugas Misdinar.

Misdinar perlu lebih banyak mengeksplorasi berbagai jenis devosi dan kegiatan di luar Gereja, seperti kunjungan ke Seminari, komunitas biarawan-biarawati, ziarah, dan lainnya, untuk mendapatkan pengalaman baru dan lebih memahami pilihan hidup selibat.

Kegiatan yang diisi oleh Bruder dan Suster sebagai pendamping rohani juga membantu Misdinar dalam pertumbuhan spiritual mereka, yang merupakan tambahan yang baik untuk pendampingan yang diberikan oleh senior Misdinar. Dengan upaya-upaya ini, Misdinar diharapkan dapat mempertahankan motivasi mereka, memperdalam pemahaman mereka tentang liturgi dan doa, serta lebih aktif dalam kegiatan kegerejaan dan pertumbuhan rohani.

3. Keterlibatan orangtua Misdinar dan Paroki dalam mendukung Pendampingan Iman Remaja, Terutama Mengenai Pemahaman dan Penerapan Tradisi Katolik Pada Misdinar.

Orang tua dan Romo Paroki memiliki peran penting dalam pendampingan iman remaja, terutama bagi para Misdinar. Orang tua pertama kali bertanggung jawab dalam pendampingan iman anak-anak mereka dan perlu mengajak, mendukung, serta mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Sekolah Katolik dapat membantu, tetapi orang tua juga perlu memberikan pendampingan iman di rumah dan menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan tradisi Katolik.

Romo Paroki, sebagai pemimpin dalam paroki, juga memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan bimbingan yang dibutuhkan oleh umat, termasuk para remaja. Mereka perlu membantu dan mendukung

pendampingan iman sesuai dengan kebutuhan umat, sesuai dengan prinsip-prinsip pendampingan iman.

Orang tua dan Romo Paroki memiliki peran vital dalam pendampingan iman remaja, termasuk para Misdinar, dan perlu menjalankan peran ini dengan baik untuk mendukung pertumbuhan rohani dan pemahaman iman para remaja di paroki tersebut. Karena itu, perlu adanya kerjasama antara Orang tua, Romo Paroki, dan para Pendamping agar terlaksananya pendampingan Iman bagi para Misdinar dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Para Misdinar di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka sebagai pelayan altar. Meskipun mereka menghadapi hambatan, mereka berusaha mengatasinya. Dukungan berkelanjutan dari orang tua dan pendamping sangat penting untuk mempertahankan motivasi mereka. Misdinar aktif dalam kegiatan gereja lainnya selain tugas Misdinar mereka, mencerminkan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja yang lebih besar. Para Misdinar yang memenuhi syarat usia telah menerima Sakramen Penguatan, menunjukkan kesiapan mereka untuk bertumbuh dalam iman. Mereka juga rajin menerima Sakramen Tobat sesuai ajaran Gereja. Mereka juga memiliki pemahaman yang cukup baik tentang makna Ekaristi, tatacara liturgi, alat-alat misa, busana liturgi, masa dan warna liturgi, meskipun pemahaman ini perlu diperdalam melalui pendidikan dan bimbingan yang berkelanjutan. Sebagian besar Misdinar menunjukkan semangat dalam berdoa, namun pemahaman tentang doa dan devosi bervariasi. Dorongan dan bimbingan dalam hal doa dari orang tua dan pendamping sangat penting.

Pendampingan iman Misdinar mencakup pelatihan, doa bersama, pengenalan devosi, dan pengalaman di luar gereja. Pendampingan ini adalah pendekatan komprehensif yang penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang iman Katolik. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk iman anak-anak mereka dan perlu lebih terlibat

secara langsung dalam pendampingan iman mereka. Romo Paroki juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendukung umat Paroki dalam hal pendampingan iman. Pendampingan iman remaja, termasuk Misdinar, harus menjadi pendekatan holistik yang melibatkan peran orang tua, Romo Paroki, dan seluruh anggota gereja. Mereka perlu menjadi contoh dalam melaksanakan Tradisi Katolik.

Secara keseluruhan, pendampingan iman Misdinar di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas adalah upaya bersama yang melibatkan orang tua, Romo Paroki, dan seluruh komunitas gereja. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa generasi muda memahami dan menerapkan Tradisi Katolik dalam kehidupan sehari-hari mereka serta mengambil peran aktif dalam pelayanan gereja.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai proses perbaikan dalam Pendampingan Iman Remaja, terutama Misdinar di Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, Semarang yaitu; Mendorong kerjasama erat antara Romo Paroki, orang tua, pendamping Misdinar, dan para pendamping pendampingan iman remaja untuk memberikan panduan dan dukungan yang lebih baik kepada para Misdinar. Gereja perlu menyediakan pelatihan rutin dan sumber daya yang memadai untuk pendampingan Misdinar agar mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif terkait pemahaman dan penerapan Tradisi Katolik. Memberikan ruang bagi para Misdinar untuk memberikan masukan dan ide-ide mereka tentang cara meningkatkan pendampingan iman dan pemahaman Tradisi Katolik. Ini akan memberikan mereka rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam perkembangan mereka. Penting untuk menciptakan variasi dalam pendampingan iman, termasuk kegiatan di luar gereja, seperti kunjungan ke tempat-tempat suci, seminar, dan kegiatan sosial. Pendampingan yang menarik akan lebih mungkin menarik minat para remaja dan memperdalam pemahaman mereka tentang iman Katolik.

DAFTAR REFERENSI

- Amidya. (2018). Remaja dan Masa Depan Gereja. *E-BinaSiswa*, 104(1).
<https://www.sabda.org/publikasi/e-binasiswa/104>
- Arnild Augina Mekarisce. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 145–152.
- Dewan Karya Pastoal KAS. (2017). *Formatio Iman Berjenjang* (Purwono & Lani, Eds.; 4th ed.). Penerbit PT Kanisius.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, UNISLA*, VI(02), 55–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Mandasari, R. A. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Muda Katolik. *SAPA JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL*, 113–120.
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia* (S. H. ,M. K. M.Tanzil Multazam, S. P. M. P. Mahardika Darmawan K.W., & Wiwit Wahyu Wijayanti, Eds.). UMSIDA Press .
- Nur Komariah. (2018). *Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan di SDI Wirausaha Indonesia*. XVI(1).
- Utami, A. (2019, September 7). *Misdinar*. I.H.S.